

DAMPAK KEBIASAAN MEMBACA KONTEN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN GAYA BICARA ANAK: KAJIAN TINJAUAN PUSTAKA

Muhammad Ilham Kholiq¹, Mhd Hapis Rambe², Irwan³

^{1,2,3} PGMI, FTK, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

[1ilhampku222@gmail.com](mailto:ilhampku222@gmail.com), [2hrambe367@gmail.com](mailto:hrambe367@gmail.com), [3irwannst2510@gmail.com](mailto:irwannst2510@gmail.com)

ABSTRACT

Children's lives are significantly influenced by the development of digital technology, particularly in the areas of language and communication. Children's habit of reading and consuming various types of content available on social media is a growing phenomenon. The purpose of this study is to review the literature on the influence of children's social media reading habits on the development of their speech patterns. The research methodology used is a descriptive qualitative literature review. The study findings indicate that social media has both advantages and disadvantages. Positively, social media can improve vocabulary and language originality. However, there are also drawbacks, such as a tendency to use simpler sentence structures, an overabundance of slang, and the use of informal language. Consequently, parents and teachers play a crucial role in helping children use social media in ways that best support their language development.

Keywords: *social media, children's speaking style, language, communication*

ABSTRAK

Kehidupan anak-anak sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, terutama di bidang bahasa dan komunikasi. Kebiasaan anak-anak membaca dan mengonsumsi berbagai jenis konten yang tersedia di media sosial merupakan salah satu fenomena yang semakin berkembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk meninjau literatur tentang pengaruh kebiasaan membaca media sosial anak-anak terhadap evolusi pola bicara mereka. Metodologi penelitian ini adalah tinjauan literatur kualitatif deskriptif. Temuan studi menunjukkan bahwa media sosial memiliki keuntungan dan kerugian. Secara positif, media sosial dapat meningkatkan kosakata dan orisinalitas bahasa. Namun, ada juga kekurangannya, seperti kecenderungan untuk menggunakan struktur kalimat yang lebih sederhana, pertumbuhan bahasa gaul yang berlebihan, dan penggunaan bahasa yang tidak baku. Akibatnya, orang tua dan guru memainkan peran penting dalam membantu anak-anak menggunakan media sosial dengan cara yang paling mendukung perkembangan bahasa mereka.

Kata Kunci: media sosial, gaya bicara anak, bahasa, komunikasi

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan

dalam cara manusia berinteraksi, termasuk dalam penggunaan bahasa. Kehadiran berbagai platform digital, terutama media sosial, telah menjadi

salah satu sarana komunikasi utama yang digunakan oleh berbagai segmen masyarakat, termasuk anak-anak. Di era digital saat ini, anak-anak tidak lagi hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam membaca, meniru, dan bahkan menciptakan bentuk bahasa baru berdasarkan konten yang mereka konsumsi setiap hari. (Arsyad, 2022).

Kebiasaan anak-anak membaca dengan berbagai jenis konten yang tersedia di media sosial, seperti video pendek, kolom komentar, keterangan, pesan instan, dan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kemampuan berbahasa mereka. Hal ini disebabkan oleh karakteristik bahasa yang digunakan di media sosial, yang umumnya informal, ringkas, dinamis, dan sangat kreatif. (Naura, 2024). Selain itu, paparan yang signifikan terhadap bentuk-bentuk bahasa tersebut dapat membentuk pola pikir dan kebiasaan berbahasa anak-anak, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. (Sugiyono, 2023)

Namun, pengaruh penggunaan media sosial terhadap perkembangan bahasa anak tidak selalu positif. Di satu sisi, anak-anak dapat memperoleh kosakata tambahan dan

berbagai ekspresi bahasa; di sisi lain, mereka juga dapat mengadopsi penggunaan bahasa yang tidak standar, penggunaan slang yang berlebihan, dan struktur kalimat yang disederhanakan, yang dapat memengaruhi kemampuan bahasa formal mereka. Oleh karena itu, perubahan gaya berbicara anak yang dipengaruhi oleh media sosial telah menjadi fenomena penting dan menarik untuk diteliti secara ilmiah, khususnya dari perspektif linguistik, sosiolinguistik, dan psikolinguistik, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak dan implikasinya terhadap perkembangan bahasa anak secara keseluruhan. (Prasetyaningrum, 2023).

Perkembangan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat besar dan mendasar terhadap cara manusia berinteraksi satu sama lain, termasuk dalam hal penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi utama. Kemajuan teknologi digital yang semakin pesat telah menghadirkan berbagai inovasi dalam bentuk platform komunikasi, khususnya media sosial, yang kini menjadi salah satu sarana utama yang digunakan oleh berbagai lapisan

masyarakat. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak juga menjadi bagian dari pengguna aktif media sosial yang memanfaatkan platform tersebut untuk berinteraksi, memperoleh informasi, serta mengekspresikan diri. (Rahmawati, 2024)

Dalam konteks era digital saat ini, posisi anak dalam proses komunikasi telah mengalami perubahan yang cukup signifikan. Anak tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan juga menjadi subjek yang aktif dalam berbagai aktivitas kebahasaan. Mereka terlibat secara langsung dalam membaca, mengamati, meniru, bahkan menciptakan bentuk-bentuk bahasa baru yang mereka peroleh dari konten digital yang dikonsumsi sehari-hari. Aktivitas ini berlangsung secara terus-menerus dan berulang, sehingga secara tidak langsung membentuk pola kebiasaan berbahasa anak dalam kehidupan sehari-hari. (Suryani, 2022).

Kebiasaan anak dalam membaca berbagai jenis konten yang tersedia di media sosial, seperti video pendek, kolom komentar, caption, serta pesan instan, memberikan

pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kemampuan berbahasa mereka. Hal ini disebabkan oleh karakteristik bahasa yang digunakan dalam media sosial yang cenderung berbeda dengan bahasa formal yang biasa diajarkan dalam lingkungan pendidikan. Bahasa yang berkembang di media sosial umumnya bersifat tidak formal, lebih ringkas, cepat, dinamis, serta mengandung unsur kreativitas yang tinggi. Penggunaan singkatan, istilah populer, emoji, serta gaya bahasa yang ekspresif menjadi ciri khas dari komunikasi digital yang banyak ditiru oleh anak-anak. (Hasanah, 2021).

Paparan yang berlangsung secara bertahap terhadap bentuk-bentuk bahasa tersebut memiliki dampak yang cukup kuat dalam membentuk pola pikir dan kebiasaan berbahasa anak. Dalam komunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan, anak cenderung menggunakan bentuk bahasa yang mereka temui di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau komunikasi, tetapi juga sebagai lingkungan belajar bahasa yang tidak formal namun sangat berpengaruh. (Mulyasa, 2023).

Selain itu, intensitas penggunaan media sosial yang tinggi juga memperkuat proses internalisasi bahasa pada anak. Semakin sering anak terpapar oleh konten digital, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk mengadopsi dan mengaplikasikan gaya bahasa tersebut dalam kehidupan nyata. Proses ini berlangsung secara alami tanpa disadari, karena anak berada dalam tahap perkembangan kognitif dan linguistik yang masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. (Nasution, 2024).

Namun demikian, pengaruh penggunaan media sosial terhadap perkembangan bahasa anak tidak selalu memberikan dampak yang positif. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sumber pembelajaran yang efektif dalam memperkaya kosakata serta meningkatkan kreativitas anak dalam berbahasa. Anak dapat mengenal berbagai variasi bahasa, gaya komunikasi, serta ekspresi yang lebih luas dibandingkan dengan lingkungan belajar konvensional. Hal ini tentu menjadi nilai tambah dalam perkembangan kemampuan komunikasi anak di era digital. (Hidayat, 2022).

Di sisi lain, terdapat pula dampak negatif yang perlu mendapat perhatian serius. Penggunaan bahasa yang tidak baku dan cenderung informal dalam media sosial dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah yang benar. Anak dapat mengalami kesulitan dalam membedakan antara penggunaan bahasa formal dan informal, terutama ketika berada dalam situasi yang menuntut penggunaan bahasa yang baik dan benar, seperti di lingkungan sekolah atau dalam kegiatan akademik. (Slameto, 2021).

Selain itu, kecenderungan penggunaan slang secara berlebihan juga dapat mengurangi kualitas penggunaan bahasa anak. Bahasa slang yang bersifat sementara dan kontekstual dapat menggantikan penggunaan kosakata baku, sehingga anak menjadi kurang terbiasa menggunakan bahasa yang sesuai dengan standar. Tidak hanya itu, penyederhanaan struktur kalimat yang sering ditemukan dalam media sosial juga dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menyusun kalimat yang kompleks dan terstruktur dengan baik. (Khairunnisa, 2024).

Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, memiliki pengaruh yang sangat kompleks terhadap perkembangan bahasa anak. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat satu arah, melainkan mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, baik dari segi linguistik, sosial, maupun kognitif. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media sosial memengaruhi gaya bicara anak serta bagaimana dampak tersebut dapat dikelola dengan baik. (Maslihah, 2025).

Dalam kajian linguistik, fenomena ini berkaitan dengan perubahan struktur bahasa dan penggunaan kosakata yang terjadi akibat pengaruh lingkungan digital. Dalam perspektif sosiolinguistik, perubahan gaya bicara anak dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial baru yang terbentuk melalui media digital. Sementara itu, dalam perspektif psikolinguistik, pengaruh media sosial terhadap bahasa anak berkaitan dengan proses kognitif dalam memahami, mengolah, dan

memproduksi bahasa. (Muslimin, 2023).

Dengan demikian, perubahan gaya bicara anak yang dipengaruhi oleh media sosial menjadi fenomena yang penting dan menarik untuk dikaji secara ilmiah. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi dampak yang terjadi, tetapi juga untuk memahami implikasi yang lebih luas terhadap perkembangan bahasa anak secara keseluruhan. Melalui pemahaman yang komprehensif, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat dalam mengarahkan penggunaan media sosial agar tetap memberikan manfaat optimal bagi perkembangan bahasa dan kemampuan komunikasi anak di era digital. (Soma, 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dan buku akademik yang berkaitan erat dengan topik penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengumpulkan landasan teoritis yang komprehensif dan temuan penelitian sebelumnya

yang dapat mendukung analisis isu yang diteliti.

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data tidak melibatkan observasi lapangan langsung, melainkan berfokus pada eksplorasi dan pemeriksaan sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan sebelumnya. Sumber-sumber ini dipilih dengan cermat berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap pembahasan dampak media sosial pada perkembangan bahasa anak. Dengan mengandalkan literatur yang ada, metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis tentang fenomena tersebut dari berbagai perspektif.

Teknik analisis data dilakukan dengan meninjau, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian terkait. Hal ini melibatkan identifikasi konsep-konsep kunci, pemeriksaan persamaan dan perbedaan di antara studi-studi sebelumnya, dan pengintegrasian informasi ke dalam penjelasan yang koheren dan komprehensif. Melalui proses analitis ini, peneliti mampu menarik kesimpulan yang bermakna dan memberikan interpretasi data

yang terstruktur dengan baik sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Media sosial memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk perkembangan bahasa anak, terutama karena intensitas paparan yang tinggi terhadap berbagai jenis konten digital. Dalam lingkungan digital saat ini, anak-anak terus berinteraksi dengan konten seperti video pendek, keterangan, komentar, dan pesan instan. Melalui interaksi berulang ini, anak-anak tidak hanya mengonsumsi informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif menyerap, meniru, dan menginternalisasi kosakata, ekspresi, dan gaya bahasa yang digunakan dalam platform ini. (Tabun, 2023).

Paparan terus-menerus ini menciptakan lingkungan linguistik yang kaya, dinamis, dan terus berkembang. Akibatnya, anak-anak menjadi sangat adaptif terhadap bentuk-bentuk bahasa baru, terutama yang sedang tren atau banyak digunakan di kalangan teman sebaya mereka. Pola bahasa yang mereka temui di media sosial sering

memengaruhi cara mereka berpikir, memproses informasi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini, media sosial berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai ruang pembelajaran informal di mana anak-anak memperoleh keterampilan berbahasa secara alami dan kontekstual. (Naura, 2024).

Dari perspektif positif, media sosial memberikan kontribusi signifikan terhadap perluasan kosakata anak-anak. Anak-anak diperkenalkan dengan berbagai macam kata, frasa, dan ungkapan baru yang mungkin tidak selalu ditemukan di lingkungan belajar tradisional seperti ruang kelas atau buku teks. Ini termasuk istilah-istilah kontemporer, bahasa gaul populer, dan ungkapan-ungkapan yang relevan secara budaya yang mencerminkan tren sosial saat ini. Paparan ini meningkatkan repertoar linguistik anak-anak, memungkinkan mereka untuk berkomunikasi lebih efektif dan berhubungan lebih baik dengan lingkungan sosial mereka. (Putri, 2022).

Selain pengembangan kosakata, media sosial juga mendorong kreativitas dalam

penggunaan bahasa. Anak-anak sering bereksperimen dengan berbagai cara untuk mengungkapkan ide, menggabungkan kata-kata, menggunakan bahasa kiasan, dan mengadopsi gaya komunikasi yang unik. Sifat interaktif platform media sosial memungkinkan anak-anak untuk terlibat dalam percakapan, menanggapi konten, dan bahkan membuat unggahan mereka sendiri. Partisipasi aktif ini menumbuhkan kreativitas dan membantu anak-anak mengembangkan kepercayaan diri dalam mengekspresikan pikiran dan emosi mereka melalui bahasa. (Lestari, 2023).

Selain itu, media sosial mendukung pengembangan keterampilan komunikasi digital. Di dunia di mana komunikasi semakin banyak terjadi melalui platform digital, anak-anak belajar bagaimana menyampaikan pesan dengan cepat, jelas, dan efisien. Mereka menjadi terbiasa dengan berbagai format komunikasi, termasuk pesan berbasis teks, keterangan visual, dan konten multimedia. Kemampuan untuk menyesuaikan bahasa dengan berbagai konteks dan platform merupakan keterampilan penting di era digital modern. (Tabun, 2023).

Namun, terlepas dari kontribusi positif ini, pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa anak-anak bukannya tanpa tantangan. Salah satu kekhawatiran utama adalah penggunaan bahasa non-standar dan informal yang meluas di platform media sosial. Tidak seperti bahasa formal yang mengikuti aturan dan struktur tata bahasa yang telah ditetapkan, bahasa yang digunakan di media sosial cenderung fleksibel, disingkat, dan sering menyimpang dari norma linguistik standar. (Siregar, 2024).

Karena anak-anak sering terpapar pola bahasa seperti itu, mereka mungkin mulai mengadopsinya dalam komunikasi sehari-hari. Ini termasuk penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan struktur kalimat yang disederhanakan. Meskipun bentuk-bentuk bahasa ini mungkin tepat dalam konteks informal, penggunaan yang berlebihan dapat berdampak negatif pada kemampuan anak-anak untuk menggunakan bahasa formal dengan benar. Misalnya, anak-anak mungkin kesulitan menyusun kalimat yang akurat secara tata bahasa atau mungkin kesulitan menyesuaikan gaya bahasa mereka dalam situasi

formal seperti penulisan akademis atau diskusi di kelas. (Wahyuni, 2022).

Isu penting lainnya adalah kecenderungan penyederhanaan struktur bahasa. Konten media sosial seringkali memprioritaskan keringkasan dan kecepatan, mendorong pengguna untuk berkomunikasi menggunakan kalimat pendek dan ringkas. Akibatnya, anak-anak mungkin terbiasa mengungkapkan ide dengan cara yang disederhanakan, yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks dan bernuansa. Hal ini dapat memengaruhi kapasitas mereka untuk berpikir kritis, penjelasan rinci, dan komunikasi terstruktur.

Selain itu, sifat informal bahasa media sosial dapat memengaruhi pemahaman anak-anak tentang penggunaan bahasa yang tepat dalam berbagai konteks. Anak-anak mungkin kesulitan membedakan antara lingkungan bahasa formal dan informal, yang menyebabkan penggunaan bahasa yang tidak tepat dalam situasi yang membutuhkan kesopanan, kejelasan, dan kepatuhan terhadap norma-norma linguistik. Kurangnya kesadaran ini dapat

berdampak pada prestasi akademik mereka serta interaksi sosial mereka di lingkungan yang lebih formal.

Selain itu, pengaruh media sosial sering diperkuat oleh interaksi antar teman sebaya. Anak-anak cenderung mengadopsi pola bahasa yang umum digunakan dalam lingkungan sosial mereka agar merasa diterima dan terhubung. Penguatan sosial ini dapat semakin memperkuat penggunaan bahasa informal dan tidak standar, sehingga semakin tertanam dalam kebiasaan komunikasi mereka.

Terlepas dari tantangan-tantangan ini, penting untuk menyadari bahwa dampak media sosial terhadap perkembangan bahasa anak-anak bukanlah sesuatu yang negatif. Sebaliknya, hal itu mencerminkan pergeseran cara bahasa digunakan dan dipelajari di era digital. Dengan bimbingan dan dukungan yang tepat, aspek positif media sosial dapat dimaksimalkan sekaligus meminimalkan dampak negatifnya.

Orang tua dan pendidik memainkan peran penting dalam proses ini. Mereka perlu memberikan bimbingan tentang penggunaan bahasa yang tepat, membantu anak-

anak memahami perbedaan antara komunikasi formal dan informal, dan mendorong penggunaan bahasa standar dalam konteks akademis dan profesional. Dengan menumbuhkan kesadaran dan pemikiran kritis, anak-anak dapat belajar menavigasi lanskap linguistik media sosial dengan lebih efektif.

Kesimpulannya, media sosial memiliki pengaruh yang mendalam dan beragam terhadap perkembangan bahasa anak. Media sosial berfungsi sebagai sumber daya yang berharga untuk pembelajaran sekaligus sebagai sumber potensial tantangan linguistik. Oleh karena itu, pendekatan yang seimbang yang menggabungkan manfaat paparan digital dengan pengawasan dan pendidikan yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa perkembangan bahasa anak tetap optimal dan menyeluruh. (Khairunnisa, 2024).

2. Perubahan Gaya Bicara Anak dalam Konteks Komunikasi Digital

Gaya bicara anak-anak telah mengalami perubahan yang cukup signifikan seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi

utama. Dalam konteks komunikasi digital, anak-anak cenderung menggunakan bahasa yang lebih pendek, lebih ringkas, dan sangat dipengaruhi oleh tren linguistik yang berkembang di dunia daring, seperti penggunaan singkatan, ungkapan gaul, dan emoji. Unsur-unsur ini telah menjadi bagian integral dari cara anak-anak berkomunikasi dalam interaksi digital sehari-hari, membentuk tidak hanya apa yang mereka katakan tetapi juga bagaimana mereka mengekspresikan makna dan emosi. (Maslihah, 2025).

Transformasi ini mencerminkan adaptasi yang lebih luas terhadap karakteristik komunikasi digital, yang menekankan kecepatan, efisiensi, dan kesegeraan. Platform media sosial dirancang untuk memfasilitasi pertukaran informasi yang cepat, mendorong pengguna untuk menyampaikan pesan secara langsung dan efisien waktu. Akibatnya, anak-anak semakin terbiasa menyusun kalimat yang sederhana, lugas, dan berfokus pada ide utama tanpa elaborasi yang panjang. Kebiasaan ringkas ini memengaruhi pola komunikasi mereka secara keseluruhan, baik

dalam bentuk tertulis maupun lisan. (Ramadhani, 2025).

Selain itu, gaya berbicara yang muncul di lingkungan digital cenderung sangat ekspresif dan dinamis. Anak-anak sering menggabungkan elemen visual dan simbolik seperti emoji, gif, dan teks bergaya untuk meningkatkan nada emosional pesan mereka. Fitur-fitur ini memungkinkan mereka untuk mengkomunikasikan perasaan, sikap, dan reaksi dengan lebih jelas, bahkan tanpa interaksi tatap muka. Akibatnya, penggunaan bahasa menjadi lebih multimodal, menggabungkan elemen tekstual dan visual untuk menciptakan bentuk komunikasi yang lebih kaya dan menarik.

Aspek penting lainnya dari perubahan ini adalah pengaruh budaya populer dan interaksi antar teman sebaya. Anak-anak sangat responsif terhadap tren linguistik yang beredar di media sosial, termasuk frasa viral, bahasa gaul internet, dan ekspresi yang spesifik secara budaya. Dengan mengadopsi bentuk-bentuk bahasa ini, anak-anak menyelaraskan diri dengan kelompok sosial mereka dan berpartisipasi dalam pengalaman budaya bersama. Proses ini memperkuat rasa memiliki dan

identitas dalam jaringan teman sebaya mereka, karena bahasa menjadi penanda koneksi sosial dan keanggotaan kelompok. (Amalia, 2023).

Selain itu, paparan berulang terhadap pola komunikasi digital memperkuat kebiasaan ini dari waktu ke waktu. Semakin sering anak-anak berinteraksi dengan media sosial, semakin dalam gaya bahasa ini tertanam dalam komunikasi sehari-hari mereka. Seiring waktu, batasan antara bahasa digital dan bahasa lisan konvensional mungkin mulai kabur, menyebabkan anak-anak mentransfer ekspresi informal dari konteks daring ke interaksi luring. (Fauziah, 2024).

Namun, terlepas dari kemampuan beradaptasi dan kreativitas yang tercermin dalam perubahan ini, terdapat juga tantangan penting yang terkait dengan pergeseran gaya berbicara anak-anak. Salah satu kekhawatiran utama adalah kesulitan yang mungkin dihadapi anak-anak dalam membedakan antara konteks bahasa formal dan informal. Meskipun bahasa informal tepat digunakan dalam interaksi digital kasual, bahasa tersebut mungkin tidak sesuai dalam lingkungan akademis, profesional,

atau lingkungan formal lainnya yang membutuhkan kepatuhan terhadap norma linguistik standar.

Akibatnya, anak-anak mungkin tanpa sengaja menggunakan ungkapan informal, bahasa gaul, atau struktur kalimat yang terlalu disederhanakan dalam situasi yang menuntut kejelasan, kesopanan, dan ketepatan tata bahasa. Misalnya, dalam diskusi kelas atau tugas tertulis, anak-anak mungkin kesulitan menyusun kalimat yang terorganisir dengan baik dan sesuai secara formal. Hal ini dapat memengaruhi tidak hanya prestasi akademik mereka tetapi juga kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif di lingkungan yang lebih terstruktur. (Harahap, 2023).

Selain itu, kecenderungan untuk mengandalkan bahasa yang disederhanakan dapat membatasi perkembangan keterampilan linguistik yang lebih kompleks. Komunikasi yang efektif dalam konteks formal seringkali membutuhkan kemampuan untuk menguraikan ide, menggunakan struktur kalimat yang beragam, dan menerapkan kosakata yang tepat. Ketika anak-anak terlalu terbiasa dengan ungkapan yang singkat dan disederhanakan, mereka mungkin

merasa kesulitan untuk mengembangkan pemikiran mereka ke dalam bentuk komunikasi yang lebih detail dan bernuansa.

Tantangan lain terletak pada potensi terkikisnya kesopanan dan etiket berbahasa. Komunikasi digital, khususnya di media sosial, seringkali memprioritaskan kecepatan daripada formalitas, yang dapat menyebabkan penggunaan bahasa yang kurang mempertimbangkan atau kurang menghormati. Jika tidak dibimbing dengan benar, anak-anak dapat mengadopsi kebiasaan ini dan menerapkannya dalam interaksi kehidupan nyata, di mana norma dan harapan sosial mengenai kesopanan lebih menonjol.

Selain itu, integrasi emoji dan elemen simbolik, meskipun meningkatkan ekspresivitas, juga dapat mengurangi ketergantungan pada deskripsi verbal. Anak-anak mungkin lebih suka menggunakan simbol untuk menyampaikan emosi daripada mengungkapkannya melalui kata-kata. Meskipun ini efektif dalam konteks tertentu, hal ini dapat menghambat perkembangan keterampilan ekspresi verbal yang penting untuk komunikasi yang lebih formal.

Terlepas dari tantangan-tantangan ini, penting untuk memahami bahwa perubahan dalam gaya berbicara anak-anak adalah respons alami terhadap lanskap komunikasi yang terus berkembang. Bahasa pada dasarnya dinamis dan terus dibentuk oleh perkembangan teknologi dan sosial. Oleh karena itu, isu utamanya bukanlah menolak perubahan-perubahan ini sepenuhnya, tetapi memastikan bahwa anak-anak mengembangkan kemampuan untuk menggunakan bahasa secara tepat di berbagai konteks.

Di sinilah peran orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial yang lebih luas menjadi sangat penting. Orang dewasa perlu membimbing anak-anak dalam memahami kapan tepat untuk menggunakan bahasa digital informal dan kapan perlu mengadopsi gaya yang lebih formal. Praktik pendidikan juga dapat memasukkan literasi digital, membantu anak-anak menjadi lebih sadar akan variasi bahasa dan komunikasi yang peka terhadap konteks. (Ningsih, 2022).

Kesimpulannya, perubahan gaya berbicara anak-anak dalam konteks komunikasi digital

mencerminkan peluang dan tantangan. Di satu sisi, anak-anak mengembangkan efisiensi, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi dalam penggunaan bahasa. Di sisi lain, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam menguasai keterampilan komunikasi formal dan mempertahankan penggunaan bahasa yang tepat di berbagai konteks. Oleh karena itu, pendekatan yang seimbang yang menggabungkan manfaat komunikasi digital dengan bimbingan terstruktur sangat penting untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara keseluruhan di era digital. (Muslimin, 2023)

3. Peran Lingkungan dalam Mengarahkan Penggunaan Bahasa Anak

Lingkungan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan bahasa anak-anak serta gaya berbicara mereka, terutama di era digital yang sangat dipengaruhi oleh keberadaan media sosial. Berbagai elemen dalam lingkungan anak, seperti orang tua, guru, dan komunitas sosial yang lebih luas diharapkan berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan

pengawasan mengenai bagaimana anak-anak menggunakan media sosial dan bagaimana hal itu memengaruhi perilaku berbahasa mereka. (Soma, 2024).

Dalam konteks saat ini, di mana anak-anak terus-menerus terpapar konten digital, lingkungan bertindak sebagai sistem penyaringan dan pembimbingan yang membantu anak-anak menafsirkan dan menerapkan bahasa yang mereka temui. Tanpa bimbingan yang tepat, anak-anak dapat menyerap pola bahasa secara sembarangan, termasuk pola yang tidak pantas atau tidak sesuai dengan norma linguistik standar. Oleh karena itu, kehadiran lingkungan yang mendukung dan penuh perhatian menjadi penting dalam memastikan bahwa perkembangan bahasa anak tetap seimbang dan terarah dengan baik. (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, 2024).

Peran orang tua sangat mendasar dalam proses ini. Sebagai figur terdekat dalam kehidupan sehari-hari anak, orang tua memiliki pengaruh langsung dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak-anak mereka. Peran ini dapat diimplementasikan melalui pemantauan yang cermat terhadap

jenis konten yang dikonsumsi anak-anak di media sosial, memastikan bahwa konten tersebut sesuai dengan usia dan tahap perkembangan mereka. Dengan memilih dan mengawasi konten, orang tua dapat membantu meminimalkan paparan terhadap bahasa yang berbahaya atau tidak pantas sekaligus memaksimalkan akses ke materi pendidikan dan yang memperkaya.

Selain pengawasan, orang tua juga berperan sebagai panutan utama dalam penggunaan bahasa. Anak-anak sering meniru cara orang tua mereka berbicara, termasuk pilihan kata, nada, dan struktur kalimat. Oleh karena itu, ketika orang tua secara konsisten menggunakan bahasa yang tepat, sopan, dan benar secara tata bahasa dalam komunikasi sehari-hari, anak-anak lebih cenderung mengadopsi pola yang serupa. Proses pemodelan ini sangat penting dalam membangun fondasi yang kuat untuk kompetensi bahasa anak, baik dalam konteks informal maupun formal.

Selain itu, orang tua dapat secara aktif terlibat dalam percakapan dengan anak-anak mereka, mendorong mereka untuk mengungkapkan pikiran dan ide mereka dengan lebih jelas dan efektif.

Melalui komunikasi interaktif, anak-anak dapat berlatih menyusun ide-ide mereka, memperluas kosakata mereka, dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka secara keseluruhan. Keterlibatan semacam ini juga membantu anak-anak menjadi lebih sadar akan perbedaan antara penggunaan bahasa yang tepat dan tidak tepat dalam berbagai situasi.

Di sisi lain, para pendidik juga memikul tanggung jawab yang signifikan dalam membimbing perkembangan bahasa anak-anak, khususnya dalam lingkungan pendidikan formal. Guru diharapkan menanamkan pemahaman tentang pentingnya menggunakan bahasa sesuai dengan aturan dan norma yang telah ditetapkan, terutama dalam konteks akademik. Ini termasuk mengajarkan tata bahasa yang benar, struktur kalimat, penggunaan kosakata, dan etika komunikasi. (Seminar Nasional Pendidikan Digital, 2023).

Di dalam kelas, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong penggunaan bahasa standar sambil tetap mengakui pengaruh komunikasi digital. Misalnya, guru dapat

mengintegrasikan diskusi tentang variasi bahasa, membantu siswa memahami kapan tepat menggunakan bahasa informal dan kapan bahasa formal diperlukan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik tetapi juga mengembangkan kesadaran siswa tentang komunikasi yang peka terhadap konteks.

Selain itu, pendidik dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat pembelajaran dengan membimbing siswa untuk menggunakannya secara produktif. Alih-alih memandang media sosial semata-mata sebagai sumber pengalih perhatian, guru dapat mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran, seperti menganalisis penggunaan bahasa dalam konten digital, membuat unggahan edukatif, atau terlibat dalam diskusi daring yang konstruktif. Strategi ini memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis sambil belajar menggunakan bahasa secara bertanggung jawab di ruang digital.

Di luar peran orang tua dan guru, lingkungan sosial yang lebih luas juga memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk kebiasaan

berbahasa anak-anak. Anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya, tetangga, dan anggota masyarakat lainnya setiap hari, dan interaksi ini memengaruhi penggunaan bahasa mereka. Kelompok teman sebaya, khususnya, memainkan peran penting dalam memperkuat pola bahasa tertentu, termasuk bahasa gaul, ungkapan informal, dan frasa yang sedang tren. (Konferensi Linguistik Nasional, 2022).

Interaksi sosial memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk melatih keterampilan komunikasi, menegosiasikan makna, dan menyesuaikan bahasa mereka dengan konteks sosial yang berbeda. Namun, tanpa bimbingan yang tepat, pengaruh teman sebaya juga dapat menyebabkan normalisasi penggunaan bahasa yang tidak pantas. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sosial untuk mempromosikan praktik komunikasi positif yang mendukung perkembangan bahasa yang sehat.

Mengingat kompleksitas pengaruh-pengaruh ini, jelas bahwa upaya kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa

yang optimal pada anak-anak. Sinergi ini memastikan bahwa anak-anak menerima bimbingan yang konsisten di berbagai konteks, memperkuat pentingnya penggunaan bahasa yang tepat baik daring maupun luring. (UNICEF Indonesia, 2023).

Lingkungan yang mendukung tidak hanya membantu anak-anak mengembangkan kompetensi linguistik tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Ketika anak-anak dibimbing secara efektif, mereka menjadi lebih mampu mengekspresikan diri dengan jelas, hormat, dan tepat dalam berbagai situasi. Kemampuan ini sangat penting tidak hanya untuk keberhasilan akademis tetapi juga untuk interaksi sosial dan perkembangan pribadi.

Dengan bimbingan dan pengawasan yang tepat, media sosial dapat diubah menjadi alat berharga yang melampaui sekadar hiburan. Media sosial dapat berfungsi sebagai sumber daya pendidikan yang meningkatkan kemampuan berbahasa anak, memperluas perspektif mereka, dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Kuncinya terletak pada bagaimana

lingkungan mengarahkan dan mengelola interaksi anak-anak dengan media digital.

Kesimpulannya, lingkungan memainkan peran penting dan beragam dalam mengarahkan penggunaan bahasa anak-anak di era digital. Melalui keterlibatan aktif, bimbingan, dan kolaborasi, orang tua, pendidik, dan masyarakat dapat memastikan bahwa pengaruh media sosial memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa dan komunikasi anak-anak. Dengan menciptakan lingkungan yang seimbang dan mendukung, anak-anak dapat memperoleh manfaat dari keunggulan teknologi digital sekaligus meminimalkan potensi dampak negatifnya.

D. Kesimpulan

Tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca dan mengonsumsi konten media sosial memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan gaya berbicara anak. Dampak ini dapat dilihat dari perspektif positif dan negatif. Dari sisi positif, media sosial berkontribusi pada perluasan kosakata anak dan meningkatkan kreativitas mereka dalam

menggunakan bahasa. Melalui paparan terus-menerus terhadap berbagai bentuk konten digital, anak-anak mampu mempelajari kata-kata, ekspresi, dan gaya komunikasi baru yang memperkaya kemampuan linguistik mereka. Mereka juga menjadi lebih ekspresif dan adaptif dalam menyampaikan ide, terutama dalam konteks komunikasi digital.

Namun, di samping manfaat-manfaat tersebut, ada juga dampak negatif yang perlu dipertimbangkan dengan cermat. Penggunaan bahasa yang tidak baku secara sering, penggunaan slang yang berlebihan, dan struktur kalimat yang disederhanakan dapat menyebabkan penurunan kualitas penggunaan bahasa anak. Anak-anak mungkin terbiasa dengan pola bahasa informal yang tidak selalu tepat dalam situasi formal, seperti dalam lingkungan akademik atau komunikasi terstruktur. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa secara akurat, jelas, dan sesuai dengan aturan linguistik yang telah ditetapkan.

Selain itu, pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa anak mencerminkan perubahan yang lebih luas dalam pola

komunikasi di era digital. Bahasa tidak lagi terbatas pada bentuk tradisional tetapi terus berkembang karena kemajuan teknologi dan interaksi sosial di ruang daring. Akibatnya, anak-anak harus dibekali tidak hanya dengan pengetahuan linguistik tetapi juga dengan kemampuan untuk menyesuaikan penggunaan bahasa mereka sesuai dengan konteks dan kebutuhan komunikasi yang berbeda.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan upaya kolaboratif yang melibatkan orang tua, guru, dan lingkungan sosial yang lebih luas dalam membimbing penggunaan media sosial oleh anak-anak. Orang tua memainkan peran kunci dalam mengawasi dan memberikan contoh penggunaan bahasa yang tepat di rumah, sementara pendidik bertanggung jawab untuk memperkuat penggunaan bahasa standar dan formal di lingkungan pendidikan. Pada saat yang sama, lingkungan sosial harus mendukung praktik komunikasi positif yang mendorong penggunaan bahasa yang hormat dan efektif.

Dengan bimbingan dan kerja sama yang tepat di antara elemen-elemen ini, media sosial dapat diarahkan untuk memberikan manfaat

optimal bagi perkembangan bahasa anak. Alih-alih menjadi sumber pengaruh negatif, media sosial dapat berfungsi sebagai alat berharga yang mendukung pembelajaran, kreativitas, dan keterampilan komunikasi. Pada akhirnya, pendekatan seimbang yang menggabungkan keuntungan paparan digital dengan bimbingan yang konsisten akan membantu memastikan bahwa anak-anak mengembangkan kemampuan berbahasa yang kuat dan tepat baik dalam konteks informal maupun formal.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam proses penyusunan karya tulis ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan yang sangat berharga sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan, serta motivasi tanpa henti. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada teman-teman yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan karya tulis ini.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bahasa dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. (2023). Pengaruh TikTok terhadap Bahasa Komunikasi Remaja. *Jurnal Media dan Budaya*, 9(4), 120–132.
- Arsyad. (2022). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fauziah. (2024). Perubahan Struktur Bahasa pada Komunikasi Digital. *Jurnal Kajian Linguistik*, 11(2), 98–109.
- Harahap. (2023). Media Sosial sebagai Lingkungan Belajar Bahasa.

- Jurnal Pendidikan Modern*, 8(3), 140–151.
- Hasanah. (2021). *Perkembangan Bahasa Anak*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hidayat. (2022). *Literasi Digital Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Khairunnisa, G. A., dkk. (2024). Dampak Media Sosial TikTok terhadap Kemampuan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 45–56.
- Konferensi Linguistik Nasional. (2022). Bahasa Anak dalam Komunikasi Digital. *Prosiding Konferensi Linguistik Nasional*, 5(1), 45–53.
- Lestari. (2023). Literasi Digital dan Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Edukasi Bahasa*, 7(3), 88–97.
- Maslihah, M., dkk. (2025). Dampak Media Sosial TikTok terhadap Gaya Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Linguistik Terapan*, 14(2), 78–90.
- Mulyasa. (2023). *Pendidikan Bahasa di Era Digital*. Bandung: Rosda Karya.
- Muslimin, M., dkk. (2023). Dampak Negatif Media Sosial terhadap Gaya Bahasa. *Jurnal Bahasa dan Komunikasi*, 10(3), 112–120.
- Nasution. (2024). *Media Sosial dan Perilaku Komunikasi*. Medan: Perdana Publishing.
- Naura. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Bahasa. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 101–110.
- Naura, N. J. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Bahasa. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, 2(1), 101–110.
- Ningsih. (2022). Pengaruh Bahasa Informal terhadap Kemampuan Menulis Anak. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 7(1), 65–77.
- Prasetyaningrum, R. (2023). *Pengaruh Media Sosial terhadap Gaya Bahasa Remaja*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala Ilmu.
- Putri. (2022). Pengaruh Konten Digital terhadap Kemampuan Komunikasi Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 15–28.
- Rahmawati. (2024). *Komunikasi Digital Anak di Era Media Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Ramadhani. (2025). Peran Orang Tua dalam Literasi Digital Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 72–85.
- Seminar Nasional Bahasa dan Sastra. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Bahasa. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, 2(1), 101–110.
- Seminar Nasional Pendidikan Digital. (2023). Peran Media Sosial dalam Perkembangan Bahasa Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Digital*, 3(2), 88–95.
- Siregar. (2024). Media Sosial dan Perubahan Pola Interaksi Anak. *Jurnal Komunikasi Modern*, 5(2), 55–68.
- Slameto. (2021). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soma, P. A., dkk. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Gaya Bahasa Kasar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Perilaku Bahasa*, 11(2), 67–79.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani. (2022). *Psikolinguistik Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tabun, F. C. E., dkk. (2023). Dampak Media Sosial terhadap Pola Perilaku Berbahasa Anak Pra-Remaja. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 9(1), 23–35.
- Wahyuni. (2022). Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Anak Sekolah. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 13(1), 33–44.